

CASEL DAN KESEJAHTERAAN MENTAL SISWA: STUDI LITERATUR TENTANG PENGELOLAAN EMOSI DAN STRES DI SEKOLAH

Sarah Putri Silmi¹, Yeti Mulyati²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

sarahputrisilmi@upi.edu, yetimulyati@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menyorot nilai penelitian kolaboratif untuk tujuan pembelajaran akademik, sosial, dan emosional untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan meningkatkan pengalaman belajar di Sekolah. Kerangka kerja *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), pembelajaran sosial emosional terdiri dari lima komponen: kesadaran diri (kesadaran diri), manajemen diri (manajemen diri), pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (membuat keputusan yang bertanggung jawab), kesadaran sosial (kesadaran sosial), dan manajemen hubungan (ketrampilan sosial). Semua ini dapat berdampak pada kemampuan guru dalam membimbing siswa. Tujuan penelitian ini bahwa dengan menerapkan kerangka CASEL, mampu memfasilitasi dan membuat suasana kelas di Sekolah lebih nyaman dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, memperkenalkan keterampilan sosial-emosional membantu memperkuat hubungan positif antara pendidik dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan dorongan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik. sosial emosional khususnya pada mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesian. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode review literatur sistematis melalui penelitian mengumpulkan dan menganalisis kritis data dan temuan dari berbagai penelitian dianalisis secara deskriptif. Pembelajaran sosial emosional tidak hanya membantu guru dalam pekerjaan mereka, tetapi juga berdampak besar pada pengembangan diri guru dan siswa. Materi ini relevan untuk kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: CASEL, kesejahteraan mental, stres akademik

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan mental siswa melalui pengelolaan emosi dan stres di sekolah menjadi perhatian penting dalam konteks Pendidikan. Kesejahteraan mental siswa merupakan aspek penting proses pendidik yang tidak dapat diabaikan. Stres akademik terjadi ketika Seseorang mengalami tekanan yang disebabkan oleh tanggung jawab akademik mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., stres akademik dapat disebabkan oleh ujian, prestasi yang buruk, prokratinasi, pekerjaan rumah, sistem pembelajaran yang tidak mendukung, dan motivasi



internal siswa. Kelas yang padat, banyak tugas, keterampilan belajar, pola pikir, dan karakter adalah faktor yang dapat menyebabkan stres akademik. (Alvin)

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk saat ini hanya berkonsentrasi pada meningkatkan tujuan pendidikan sosial dan emosional *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) menawarkan kerangka kerja yang bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang berkaitan dengan pengelolaan emosi dan stres di sekolah. Pengelolaan emosi dan stres di sekolah merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) telah diakui untuk kerangka kerja efektif dalam pengelolaan emosi di lingkungan pendidikan (Jones et al., 2020).

Menurut CASEL, keterampilan sosial-emosional skills adalah kemampuan yang sangat diperlukan untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan menghadapi tantangan sehari-hari. Di sekolah, pengelolaan emosi dan stres sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Menurut (Slovak et al., 2015) *The abilities that are taught in courses on SEL include those that psychologists and educators have determined are essential for growth during childhood and youth, but additionally significantly, are essential for adulthood. Self-awareness, self-management, social awareness, interpersonal skills, and responsible decision-making are some of these competencies.* Keterampilan yang diajarkan dalam kurikulum CASEL merupakan keterampilan yang telah diidentifikasi oleh psikolog dan pendidik sebagai penting tidak hanya untuk perkembangan masa kanak-kanak dan remaja, tetapi lebih penting sebagai keterampilan kunci untuk kehidupan dewasa seperti keputusan bertanggung jawab, keterampilan hubungan, kesadaran sosial, kesadaran diri, dan manajemen diri.

Menurut (Yuliandri, 2021) Salah satu pendekatan pembelajaran sosial emosi (SEL) adalah mendefinisikan apa itu. Jenis pembelajaran ini menawarkan pengalaman dalam membangun empati dengan orang lain, mengelola emosi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain adalah semua contoh tindakan yang bertanggung jawab. SEL adalah pendekatan instruksional yang menekankan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Menurut APA (2020), mendefinisikan SEL adalah salah satu cara untuk mengaplikasikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, dan menumbuhkan empati dalam anak melalui interaksi yang lebih positif.



Menurut Greenberg et al., (2003) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan Siswa yang memiliki status sosial dan emosional yang baik memiliki kemungkinan hidup dan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki status ini. Oleh karena itu, mengoptimalkan komponen SEL sangat penting. untuk meminimalkan tekanan akademik yang dialami siswa. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bagian-bagian SEL berperan dalam mengurangi tekanan akademik.

Secara umum, Casel, (2015) menjabarkan beberapa cara untuk memasukkan SEL ke dalam proses belajar dan mengajar, seperti (1) memasukkannya ke dalam bidang, (2) membuat kurikulum yang mencakup SEL, (3) membuat lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, dan (4) menjadikan SEL sebagai mata pelajaran khusus.

Menurut Doughan (2015), beberapa strategi Salah satu cara untuk menerapkan SEL adalah sebagai berikut: menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menilai diri mereka sendiri; menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan kooperatif; memungkinkan komunikasi dua arah; dan menciptakan kurikulum yang memenuhi minat dan bakat siswa.

Produksi dan kesehatan fisik berkorelasi positif dengan kesehatan mental. Kondisi mental yang tidak sehat dapat menyebabkan banyak masalah yang juga dapat menyebabkan masalah kejiwaan dan dapat terjadi pada siapa saja (Mulachela & Wardani, 2022). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar 2018 Riskesdas, remaja berusia lima belas tahun ke atas adalah mayoritas penderita gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala kecemasan dan depresi, Jumlah ini setara dengan 6,1% dari seluruh populasi Indonesia, atau 11 juta orang.

Sangat penting untuk memprioritaskan masalah kesehatan mental remaja, karena mereka adalah generasi berikutnya yang akan membangun bangsa Indonesia. Pelayanan kesehatan jiwa yang memadai diperlukan untuk memastikan bahwa Gangguan kesehatan jiwa pada anak-anak dan remaja akan meningkat seiring dengan masalah yang lebih kompleks dalam kehidupan dan masyarakat (Hurlock, 1997).

Selain itu, penting untuk memahami bahwa Remaja adalah periode antara anak-anak dan dewasa, di mana mereka mengalami perubahan fisik, mental, dan fungsi seksual yang lebih tua. Masa remaja juga merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosi (Steinmark, 2009).



Seorang anak diharapkan mampu menerima perubahan yang dialami selama masa remaja secara fisik, mental, dan sosial. Mereka juga diharapkan mampu mengendalikan diri sehingga mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan orang tua, guru, saudara, dan teman-teman menangani masalah sehari-hari secara mandiri.

Penyuluhan kesehatan mental pada remaja adalah salah satu cara untuk menghentikannya. Penyuluhan terdiri dari kegiatan yang membantu orang, grup sosial untuk memperoleh pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani gaya hidup yang sehat sebaik mungkin (Pusphandani & Tribowo, 2015).

Lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk cara siswa berpikir dan bertindak, baik di dalam maupun diluar sekolah (Hita et al., 2017). Sekolah yang tidak baik dapat membahayakan hasil belajar dan kesehatan mental siswa, tetapi sekolah yang ramah dan mendukung dapat membantu siswa memaksimalkan potensi mereka (Angi et al., 2023).

Dalam beberapa studi, gangguan psikologis seperti gangguan tidur, perubahan perilaku, dan peningkatan risiko stres telah dilaporkan oleh siswa (Ardan et al., 2020). Di Indonesia, aktivitas pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa selama era stroberi ini menyebabkan kecemasan yang signifikan bagi siswa. Ini karena sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi masalah teknis seperti keterbatasan jaringan internet.

Revitalisasi layanan psikoedukasi dapat dicapai (WHO, 2020). Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, bimbingan dan konseling telah menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan aspek psikologis mereka secara optimal dan mampu menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupan mereka bagian penting dari kurikulum sekolah di negara-negara di seluruh dunia (Suranata et al., 2021).

Kemampuan resiliensi siswa berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (Slade et al., 2017). Menurut Wu et al. (2020), analisis jangka panjang tentang hubungan antara resiliensi dan kesehatan mental siswa menemukan bahwa resiliensi dapat secara signifikan memprediksi kesehatan mental siswa.



Menurut Sel, (2019) aktivitas yang dapat dipilih termasuk pertemuan kelas sebelum pelajaran yang berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia dan dilakukan setiap pagi. Menurut Zins dan Elias (2007), Kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka karena merupakan mikrososom atau bagian dari komunitas yang besar. Siswa bertemu satu sama lain setiap hari untuk berbagi ide, gagasan, perasaan, dan hal-hal lain yang mengganggu mereka. Aktivitas SEL dalam pertemuan kelas ini melibatkan semua siswa untuk membantu orang lain berbicara sambil tidak mengganggu mereka. Dengan kata lain, kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mendengarkan teman mereka, membangun hubungan, menahan teriakan impulsif, dan menciptakan komunitas (Zins & Elias, 2007).

Untuk menyimpulkan, ini adalah studi yang signifikan yang menunjukkan bagaimana penggunaan Casel dalam ruang kelas berdampak pada hasil belajar dan kesehatan mental siswa dan stres akademis. Selain itu, ini juga memberikan saran praktis tentang cara meningkatkan lingkungan kelas dan kesehatan siswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi literatur. Data untuk penelitian ini berasal dari literatur terkait dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian kepustakaan. Metode Pencarian Linier/Sekuensial (Linier/Sekuensial Search). Sumber data utama untuk penelitian ini adalah jurnal ilmiah, baik yang diterbitkan secara online maupun cetak, yang diperoleh melalui database Google Scholar. Analisis data deskriptif dilakukan dengan fokus pada identifikasi tren, pola, dan temuan utama dalam literatur yang ada.

Langkah-langkah berikut digunakan untuk menyelesaikan artikel ilmiah:

1. Pengumpulan sumber: Peneliti mengumpulkan literatur seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian.
2. Pengorganisasian sumber: Anda dapat mengatur sumber yang dikumpulkan dengan cara ini cara membuat kategori berdasarkan topik, ide, atau teori yang terkait penyelidikan.
3. Pengumpulan data: Ini dicapai melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dikumpulkan dengan cara yang sama seperti kutipan langsung dan tidak langsung.
4. Melakukan analisis data.
5. Sintesis data: Hasil penelitian data dikumpulkan oleh peneliti untuk menentukan hasil dan kesimpulan yang berguna.
6. Hasil Presentasi: Peneliti mempresentasikan temuan penelitian dengan menulis artikel studi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian peneliti menemukan beberapa artikel yang berkaitan dengan Casel yang dibagi menjadi 3 poin yaitu: Pengaruh Penerapan Casel, Kesejahteraan Mental, Hubungan Positif antara Guru dan Siswa mengantisipasi stres akademis.

Pengaruh Penerapan CASEL di Sekolah

Pada penelitian yang dilakukan oleh Petr Slovak, Ran Gilad-Bachrach, Mia Doces, Geraldine Fitzpatrick dengan judul “*Intervening for Wellbeing: Developing Social-Emotional Competencies with Technology*”. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat berperan penting dalam memperluas dalam program SEL. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi termasuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anak dan kebutuhan untuk menyesuaikan program untuk remaja. Apa artikel ini disebutkan bagaimana teknologi dapat menciptakan lingkungan praktik yang aman untuk keterampilan sosial-emosional melalui penggunaan realitas virtual dan aplikasi yang memberikan umpan balik waktu nyata.

Artikel selanjutnya berjudul “*Designing Social And Emotional Skills Training*” membahas tantangan dan peluang dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (SEL) dengan dukungan teknologi. Fokusnya adalah bagaimana teknologi dapat membantu memperluas pembelajaran di luar ruangan kelas, memperkuat keterlibatan orang tua, dan memberikan umpan balik untuk pengembangan kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada potensi besar bagi teknologi, seperti perangkat yang dapat dikenakan dan aplikasi mobile, untuk mendukung pembelajaran CASEL di dunia nyata seperti mengelola emosi dan keterlibatan dalam situasi sehari-hari.

Artikel dengan judul “*Testing and Validating the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) Model in the Context of Ethiopian Secondary Schools*” ini membahas pengujian dan validasi model SEL yang dikembangkan oleh CASEL di konteks sekolah menengah di Ethiopia. Tujuannya adalah untuk mengembangkan alat ukur yang andal dan valid untuk menilai kompetensi sosial dan emosional siswa di Ethiopia. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa model yang divalidasi terdiri dari empat dimensi utama: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan keterampilan relasional. Artikel ini menyoroti pentingnya konteks budaya dalam pembentukan keterampilan sosial-emosional dan menyarankan pendekatan empiris untuk mengembangkan alat ukur yang sesuai.



Kesejahteraan Mental terhadap CASEL

Artikel dengan judul “Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa” Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan Karena kesejahteraan mental program SEL sangat penting bagi pengambil keputusan pendidikan untuk mempertimbangkan lingkungan sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitasnya, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang pentingnya lingkungan sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitasnya, yang dapat meningkatkan kinerja akademik dan kesehatan mental siswa.

Artikel dengan judul “*A Study on The Creative Social Emotional Learning English (Csele) Classroom Model in Indonesian Context*” Kesejahteraan mental program SEL terbaik harus diterapkan di semua kelas sepanjang setiap tahun sekolah untuk membentuk seluruh iklim sekolah melalui pengajaran di kelas yang sesuai dengan perkembangan dan budaya serta penerapan pembelajaran dalam situasi sehari-hari. Namun, model kelas CSELE berfungsi sebagai pelopor yang mencoba membentuk suasana sekolah yang positif dari konteks kecil.

Artikel dengan judul “*Social Emotional Learning pada Pembelajaran Kimia: Integrasi Metode Group Investigation dan Pembelajaran Kontekstual untuk Mengembangkan Kompetensi Social Emotional Siswa*” Kesejahteraan mental pada setiap tahap pembelajaran, siswa memperoleh berbagai keterampilan sosial emosional. Yang paling penting adalah bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan membangun ikatan yang positif dengan lingkungan belajar mereka.

Hubungan Positif antara Guru dan Siswa mengantisipasi *stress Academic*

Artikel dengan Judul ini Teachers’ Infusion of Social Emotional Learning. Journal of Teaching and Teacher Education, hasil dari pembahasan yang meneliti penanaman pembelajaran sosial emosional di dalam kelas.. Sebuah program Pelatihan Sosial Emosional selama tiga hari penuh yang membekali guru dalam menanamkan pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam area konten kurikulum mereka telah dilakukan. Secara umum, guru ditemukan mampu menanamkan SEL dalam area konten kurikulum Pendidikan Karakter dan Bahasa Inggris guru mampu menghasilkan lebih banyak pertanyaan tentang kesadaran diri dan kesadaran sosial dan lebih sedikit pada pertanyaan manajemen hubungan atau manajemen diri. Cara instruksi perancah dan respons spontan terhadap respons siswa mereka yang tidak tepat terhadap skenario SEL mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk berlatih. Implikasi untuk penanaman SEL dalam mata pelajaran akademis dibahas.



Artikel dengan Judul ini “Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membangun School Well-Being di SMA Negeri 5 Semarang” Selain itu, Kesehatan sekolah dipengaruhi positif oleh kompetensi sosial emosional (KSE) guru. Guru dengan KSE yang baik lebih cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang positif, meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan peserta didik, dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

CASEL mencakup Lima kemampuan utama: pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, kesadaran diri, dan bertanggung jawab pengambilan keputusan. (Durlak et al., 2021). Kompetensi-kompetensi ini membantu siswa dalam mengelola stres dan emosi secara efektif. Studi oleh Brackett et al. (2019) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan CASEL dalam kurikulum mampu mengurangi tingkat kecemasan siswa hingga 30%.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap Casel, Kesejahteraan Mental Stress Academic, pengukuran dari lima belas artikel yang diampu. Hasil-hasil ini berlaku untuk semua artikel yang diampu. Namun, temuan ini menunjukkan dasar yang dapat diandalkan untuk pengukuran dalam penelitian ini dan untuk penelitian ini: penerapan kerangka CASEL dalam pengelolaan emosi dan stres di sekolah memberikan keuntungan besar bagi kesejahteraan mental siswa. Siswa mungkin lebih termotivasi dan lebih terlibat dalam pembelajaran jika mereka memperoleh keterampilan sosial-emosional. Untuk meningkatkan lingkungan belajar, sekolah diharapkan lebih mengintegrasikan kerangka kerja ini ke dalam kurikulum merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexander, K., & Vermette, P. (2019). *Implementing Social and Emotional Learning Standards by Intertwining the Habits of Mind with the CASEL Competencies*. 12(1), 3–16.
- Angi, A., Winei, D., Setiawan, A., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). *Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa*. 06(01), 317–327.
- Ardan, M., Rahman, F. F., & Geroda, G. B. (2020). The influence of physical distance to student anxiety on COVID-19, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(17), 1126–1132.
- Belay, S., & Dejene, W. (2024). Testing and validating the collaborative for academic , social , and emotional learning (CASEL) model in the context of Ethiopian secondary schools : Factorial analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(July), 101128. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101128>.
- Casel, G. (2015). *Effective social and emotional learning programs*. Chicago, IL: Middle and High School Edition, University of Illinois.



- Dewi, M. R., Mudakir, I., Murdiyah, S., Mipa, J. P., Keguruan, F., & Unej, U. J. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa The Effect of Collaborative Learning Model with Lesson Study on Student Critical Thinking*.
- Ellis, R., Mahaly, S., & Papalia, I. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru melalui Pembelajaran Kompetensi Sosial Emosional di SMP Al Hilal Haya. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2, 120–127.
- Greenberg, M. T., Weissberg, R. P., O'Brien, M. U., Zins, J. E., Fredericks, L., Resnik, H., & Elias, M. J. (2003). Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning. *American Psychologist*, 58(6–7), 466.
- Hastyanti, A. A., & Damayanti, R. (2023). *Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. 1(November), 112–121.
- Hidayat, A. (2023). *Manajemen pendidikan karakter berbasis tdba dalam meningkatkan mutu lulusan yang kreatif dan inovatif*. 4(2), 598–607.
- Hita, I. P. A. D., Astra, I. K. B., Or, M., Lestari, N. M. S. D., & Ked, S. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Control Kaki Bagian Dalam Sepak Bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 5(2).
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Insani, S., Institusi, P., Ibu, K., Semasa, B., Akademik, P., & Pelajar, P. (2023). *Sains Insani eISSN: [0127-7871]*.
- Jurnal, A., & Masyarakat, P. (2023). *DENGAN MENGGUNAKAN METODE JIGSAW PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 CISAAT*. 1, 1–11.
- Levin, O., & Segev, Y. (2023). *education sciences The Missing Piece in the CASEL Model: The Impact of Social – Emotional Learning on Online Literature Teaching and Learning*.
- Mulachela, Z. H., & Wardani, I. S. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Mental Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Kelas XII*. 03(02), 4–9. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.2056>.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 01(02), 83–94.
- Nurhalimah, I. S. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter : Study Kasus di SMP YPPI Baleendah Kabupaten Bandung*. 1(4), 219–224.
- Pratiwi, F. D., Ahmadi, A., Guru, P. P., Indonesia, B., & Surabaya, U. (2024). Peningkatan Keterlibatan dan Kolaborasi Siswa dalam Menulis Teks Berita melalui Team Based Learning Jenjang SMP. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(10), 468–478.
- Pusphandani, T. D., & Tribowo, C. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, A. F., & Hidayah, I. N. (2024). Analisis Perkembangan Kompetensi Sosial Emosional Siswa SMP Kelas 7 pada Model Project Based Learning. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.3>.
- Sel, L., & Pembelajaran, D. (2019). *Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional*. 11(1), 1–16.



- Slade, M., Oades, L., & Jarden, A. (2017). *Wellbeing, recovery and mental health*. Cambridge University Press.
- Slovak, P., Gilad-Bahrach, R., & Fitzpatrick, G. (2015). Designing Social and Emotional Skills Training : The Challenges and Opportunities for Technology Support. *Kids Social, Emotional & Special Needs*, 2797–2800.
- Slovak, P., Gilad-Bahrach, R., & Fitzpatrick, G. (2015). *Intervening for Wellbeing : Developing Social-Emotional Competencies with Technology*.
- Steinmark, L. (2009). *US primary care providers' continuing genetics education needs: A survey and literature review*. Sarah Lawrence College.
- Sulistyowati, A., Hartinah, S., & Sudiby, H. (2023). Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10275–10282.
- Suranata, K., Dharsana, I. K., Paramartha, W. E., Dwiarwati, K. A., & Ifdil, I. (2021). *Pengaruh model Strength-based Counseling dalam LMS Schoology untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa*. 7(1), 137–146.
- Wijayanti, A. I., Sumarno, Hayat, M. S., & Ichsanudin, D. (2023). Implementasi Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (Casel) dalam Ruang Lingkup Budaya Sekolah di SMP. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 09(September), 2286–2296.
- Wu, Y., Sang, Z., Zhang, X.-C., & Margraf, J. (2020). The relationship between resilience and mental health in Chinese college students: a longitudinal cross-lagged analysis. *Frontiers in Psychology*, 11, 108.
- Yuliandri, B. S. (2021). *Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic : Social Emotional Learning (SEL) untuk Mengurangi Stres Akademik Siswa di Masa Pandemi COVID-19*. 1(1), 1–8.
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2007). Social and emotional learning: Promoting the development of all students. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 17(2–3), 233–255.